

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terhadulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini Rona Pramitasari Siswanto Putri (2022), Yolanda Sesilia (2021), Dian Sefty Framita (2018), Siti Dewi Kusmiyati (2020), Muhammad Luthfi (2014) adaah adapun rangkuman sebelumnya yang di gunakan sebagai acuan pada penelitian ini adalah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian (Tahun) Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1	Rona Pramitasari Siswanto Putri (2022), Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Win/Lose Stock</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	X : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Y : <i>Income Smoothing</i>	Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . Profitabilitas yang menggunakan <i>net profit margin, win/lose stock</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . Artinya profitabilitas, <i>win/lose stock</i>	Perbedaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah varibael X yang digunakan dalam penelitian. Periode penelitian yang akan di lakukan adalah

			tidak akan berpotensi menimbulkan tindakan perataan laba.	periode tahun 2017-2021 dengan objek penelitian perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada tema mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>income smoothing</i> .
2	Yolanda Sesislia (2021), Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Dividen Pay Out Ratio</i> , dan Nilai Perusahaan Terhadap	X : Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Dividen Pay Out Ratio</i> , Nilai Perusahaan	Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Dengan objek penelitian perusahaan BUMN, maka	Perbedaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah variabel X

	Perataan Laba Pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan non-Bursa Efek Indonesia.	Y : Perataan Laba	ukuran perusahaan tidak tepat jika hanya dilihat dari total asset yang dimiliki. Variabel <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Variabel <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Variabel nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.	yang digunakan dalam penelitian. Periode penelitian yang akan dilakukan adalah periode tahun 2017-2021 dengan objek penelitian perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada tema mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>income smoothing</i> .
3	Dien Sefty Pramita (2018),	X : Pengaruh Return To	<i>Return on asset</i> berpengaruh	Perbedaan penelitian yang

<p><i>Pengaruh Return To Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity ratio (DER), Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</i></p>	<p><i>Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity ratio (DER), Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Y : Perataan Laba</i></p>	<p>terhadap perataan laba.</p> <p><i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <p><i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <p><i>Leverage operasi</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya <i>leverage operasi</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p>	<p>akan di lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah varibael X yang digunakan dalam penelitian. Periode penelitian yang akan di lakukan adalah periode tahun 2017-2021 dengan objek penelitian perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada tema mengenai pengaruh ukuran perusahaan</p>
--	---	---	---

				dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>income smoothing</i> .
4	<p>Siti Kusmiyati (2020),</p> <p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Cash Holding</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>X : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Cash Holding, Net Profit Margin</i></p> <p>Y : Perataan Laba</p>	<p>Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (<i>Income smoothing</i>).</p> <p>Profitabilitas tidak memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba (<i>Income smoothing</i>). <i>Cash holding</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Perataan laba (<i>Income smoothing</i>). <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap Perataan laba (<i>Income smoothing</i>). <i>Net Profit Margin</i> tidak</p>	<p>Perbedaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah variabel X yang digunakan dalam penelitian. Periode penelitian yang akan di lakukan adalah periode tahun 2017-2021 dengan objek penelitian perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian yang akan di lakukan</p>

			memiliki pengaruh negatif terhadap Perataan laba (<i>Income smoothing</i>).	dengan penelitian terdahulu terletak pada tema mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>income smoothing</i> .
5	Muhammad Luthfi (2014), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage Operasi</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia.	X : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage Operasi</i> , <i>Net Profit Margin</i> Y : Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>Leverage operasi</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel dan ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertaan laba, sedangkan <i>laverage operasi</i>	Perbedaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada jumlah varibael X yang digunakan dalam penelitian. Periode penelitian yang akan di lakukan adalah periode tahun 2017-2021 dengan objek penelitian perusahaan

			tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.	telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada tema mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap <i>income smoothing</i> .
--	--	--	--	--

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditur, dan pemerintah. Teori ini bercerita tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan di antara berbagai kelompok. Teori agensi adalah suatu arah yang baru tentang keagenan. Teori keagenan yang mulai berkembang mengacu kepada pemenuhan tujuan utama

dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan ini yang di sebut manajemen di sebut agen.

Menurut scott (2015) teori agensi adalah hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana pihak *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*. Sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Teori agensi merupakan pendekatan yang di gunakan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun *income smoothing*. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba di pengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang di kehendakinya. Manajemen (*agent*) sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfuncional behavior*, yang artinya adalah manajer yang dapat menggunakan informasi yang di ketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmuran.

Menurut Retnadi (2014: 113) teori agensi adalah persoalan konflik kepentingan debitor dengan kreditur merupakan topik yang sudah lama menjadi perbincangan di kalangan akademis yang akhirnya melahirkan teori keagenan. Teori agensi merupakan teori yang menekankan pentingnya penyerahan operasonalitas dari para pemilik (*principals*) kepada pihak lain

yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan (Sulistyanto, 2013:29).

Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada pemegang saham, pemegang saham hanya mengandalkan informasi yang di sajikan manajemen. Asimetri informasi ini membuat pemegang saham sulit memonitor tindakan sehingga manajemen termotivasi untuk memalakukan *income smoothing*. Laba perusahaan dapat di nilai stabil oleh pemegang saham dan manajemen dapat memaksimumkan kemakmurannya sendiri, yaitu menerima kompensasi dan mempertahankan jabatannya di perusahaan (Herlina, 2019).

2.2.2 Laporan Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat di gunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut malelaui proses pelaporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2015), laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah di capai oleh perusahaan serta beban yang terjadi pada kurun waktu tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2017:22), laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Harrison (2012) mengungkapkan laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang di gunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai yang dapat meliputi manajer, invetsor, kreditor, dan agen regulator. Sebaliknya, pihak-pihak tersebut menggunakan informasi yang di laporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah akan melakukan investasi atau meminjamkan uang kepada perusahaan.

Dari definisi yang di kemukakan oleh para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan menggambarkan tentang catatan informasi atau transaksi-transaksi keuangan dan hasil usaha yang telah di

lakuakan suatu perusahaan pada saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu.

2.2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia dalam Fahmi (2017:10) yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Dari tujuan di atas dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi secara wajar yang dapat di andalkan

mengenai sumber daya ekonomi dan aktivitas perusahaan bisnis yang di arahkan untuk memperoleh laba.

2.2.2.3 Penggunaan Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam PSAK No.1 (2015) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan melaiputi :

1. Investor : Penanam modal beresiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkannya mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan : Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman : Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya di bayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya : pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan di bayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaandalam lenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.
5. Pelanggan : Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah : Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan kerana itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat : Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti

pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang di pekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan itu sendiri di gunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda seperti investor laporan keuangan di gunakan untuk menilai kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.2.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif (kulaitas) merupakan suatu ciri yang membuat informasi dalam keuangan berguna bagi pemakainya. Berikut adalah karakterisktik kualitatif laporan keuangan menurut PSAK (2017) :

1. Dapat di pahami

Informasi dalam laporan keuangan di anggap berkualitas jika memiliki kemudahan untuk di pahami oleh pemakai. Pemakai di asumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi harus relevan unruk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Kualiatas informasi harus dapat

mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu.

3. Materiality

Informasi di pandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang di ambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan.

Informasi harus memiliki kualitas yang handal jika beba dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya di sajikan secara wajar di harapkan dapat di sajikan.

5. Penyajian jujur

Informasi keuangan di laporan keuangan pada umumnya tidak luput dari resiko penyajian yang di anggap kurang jujur dari pada apa yang seharusnya di gambarkan.

6. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi di maksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya di sajikan, peristiwa tersebut perlu di catat dan di sajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukum. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

7. Netralitas

Informasi harus di arahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut merugi.

8. Pertimbangan sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian suatu peristiwa dan keadaan tertentu. Seperti ketertagihan piutang yang di ragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dengan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul.

9. Kelengkapan

Agar dapat di andalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

10. Dapat di bandingkan

Pemakai dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat meperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.2.3 Analisa Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilia kondisi keuangan perusahaan di masa lampau, pada saat ini maupun kemungkinan di masa yang akan datang. Analisa laporan keuangan bertujuan untuk melihat sampai seseraba jauh ketetapan tujuan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setian tahunnya (Prastowo, 2015: 50).

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi perusahaan. Menurut Hery (2017: 113) Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa analisa laporan keuangan adalah proses penganalisaan terhadap data-data laporan keuangan agar dapat memahami posisi keuangan dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisa laporan keuangan dapat di jadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.3.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018: 68), terdapat enam tujuan analisa laporan keuangan, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik hak, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah di capai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang di miliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu di lakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah di anggap berhasil atau gagal.
6. Sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dapat di simpulkan bahawa tujuan analisa laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan yang telah di capai selama beberapa periode dan untuk mengetahui kelemahan serta kekuatan yang di miliki perusahaan dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

2.2.3.3 Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Beberapa manfaat analisa laporan keuangan :

1. Untuk mengevaluasi hasil kerja divisi atau departemen dalam perusahaan.

2. Untuk mengetahui hasil kinerja, pendapatan serta kemajuan atau perkembangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan serta daftar hutang yang di miliki.
4. Untuk menentukan kebijakan perpajakan.
5. Untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan perusahaan.

2.2.3.4 Metode Analisa Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisa laporan keuangan, perlu dilakukan metode yang tepat, ini agar hasil dari analisis laporan keuangan tersebut mendapat hasil dari analisis laporan tersebut mendapat hasil yang maksimal dan relevan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017: 47) metode analisa laporan keuangan yang bisa di gunakan, yaitu:

1. Metode analisa tren

Teknik analisis yang di gunakan untuk mencari tahu keadaan keuangan serta kinerja perusahaan. Dari hasil analisa ini akan di ketahui posisi perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

2. Metode analisa perbandingan

Teknis analisis yang di lakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode (bisa lebih dari dua) sebelumnya. Analisa ini di tujukan untuk mencari tahu perubahan jumlah maupun presentase kondisi keuangan perusahaan.

3. Metode analisa presentasi per komponen (*common size*)

Teknik analisis yang di gunakan untuk mencari tahu presentasi tiap komponen aset terhadap total aset yang di miliki. Analisa ini juga di gunakan untuk menghitung tiap komponen utang serta modal terhadap passiva total aset, serta persentase tiap komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.

4. Metode analisa vertikal

Teknik analisa yang di lakukan terhadap satu periode laporan keuangan. Analisa ini di lakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi hasilnya hanya meliputi satu periode saja. Jenis metode ini tidak bisa di gunakan untuk mengetahui pos-pos perkembangan kondisi perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

5. Metode analisis horizontal

Teknik analisa yang di gunakan untuk membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Hasil analisa ini akan memperlihatkan perkembangan perusahaan, baik maju atau mundurnya kinerja perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

6. Metode analisa *index time series*

Teknik analisa yang di lakukan dengan memakai perbandingan data historis. Dalam metode ini, laporan keuangan pada suatu periode tertentu atau tahun dasar di jadikan indeks. Pemilihan tahun dasarnya bergantung pada pertingmbangan perusahaan. Misalnya pada awal perusahaan di dirikan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

2.2.4.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai di mana perusahaan dapat di klasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aktiva, total penjualan, nilai saham dan sebagainya. (Putu dan Gerianta, 2018). Ukuran perusahaan merupakan suasana perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba akan memberikan *image* perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar akan cenderung melakukan perataan laba.

Menurut Riyanto dalam Amelia (2016) ukuran perusahaan dapat di artikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat di lihat dari nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil total aktiva dari suatu perusaha. Ukuran perusahaan di nyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap *study* untuk alasan yang berbeda (Sawir dalam Sulasmiyati, 2018).

Dapat di simpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan upaya penilaian besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang di lakukan.

2.2.4.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Fahmi (2017:136) kalkulasi ukuran perusahaandapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

2.2.5 *Net Profit Margin*

2.2.5.1 Pengertian *Net Profit Margin*

Net Profit Margin yang merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan, dimana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan, sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba (*income smoothing*) oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan memperlihatkan kepada pihak *eksternal* bahwa kinerja manajemen perusahaan sudah efektif (Marhamah, 2016). Menurut Hery (2017) *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya laba bersih atas penjualan.

Net Profit Margin (NPM) mengukur berapa banyak setiap uang dan rupiah yang diterima perusahaan di terjemahkan menjadi keuntungan.

Semakin besar angka hasil rasio ini semakin baik laba dari hasil penjualannya. Margin laba yang tinggi lebih di sukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2017: 136). Namun rasio ini belum dapat di jadikan patokan untuk di jadikan sukses atau tidaknya perusahaan karena laba penjualan belum menjadi keberhasilan tanpa membandingkannya dengan hasil penjualan. Jadi, laba di sini di ukur dalam presentase. Keberhasilan suatu usaha juga harus melihat seberapa besar jumlah dana yang telah di tanam dalam perusahaan untuk memperoleh hasil tersebut.

2.2.5.2 Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) di gunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh pimpinan perusahaan dalam mengendalikan (*cost control*), penerimaan pasar terhadap produk yang di hasilkan oleh perusahaan dan lain sebagainya. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik operasional perusahaan.

Kalkulasi *Net Profit Margin* menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2017:136) dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut

:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax} \times 100\%}{\text{Sales}}$$

2.2.5.3 Tujuan *Net Profit Margin* (NPM)

Tujuan *Net Profit Margin* (NPM) bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan Menurut Kasmir (2012: 197):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.6 Manajemen Laba

1. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Rahamawati (2012:110) manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan khusus. “Manajemn laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan cara mengolah data serta metode yang dipergunakan” (Fahmi 2014:519). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengubah kebijakan akuntansi dalam proses menentukan laba perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan

keuangan karena manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal (Sari dan Widatmini dalam Widana dan Yasa, 2013).

2. Motivasi Manajemen Laba

Terdapat beberapa pendapat yang berkaitan dengan motivasi individu atau kelompok dalam melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah sebagai berikut:

Rahmawati (2012:114) menyatakan bahwa "Manajer menggunakan akrual untuk mengelola *earnings* untuk memaksimalkan bonus mereka, khususnya ketika *earning* tinggi. Selain itu, ada motivasi kontaktual yang lain untuk melakukan manajemen laba, yaitu untuk meningkatkan kontrak hutang jangka panjang yang terdiri dari suatu perjanjian untuk melindungi kreditur dari tindakan manajer dengan bunga pinjaman yang baik, adanya deviden, tambahan pinjaman atau merendahkan modal kerja atau pemegang saham".

Sulistiawan (2012:31) mengungkapkan beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha untuk melakukan tindakan manajemen laba, antara lain :

a. Motivasi Bonus

Pencapaian laba usaha merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja manajemen. Dalam suatu perusahaan, pemilik perusahaan cenderung akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan

operasional perusahaan. Oleh sebab itu, pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya demi mendapatkan bonus maksimal.

b. Motivasi Utang

Manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga guna kepentingan ekspansi perusahaan, yaitu kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaan, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya.

c. Motivasi Pajak

Perusahaan cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya untuk menghindari pengenaan pajak yang tinggi. Kecenderungan ini dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

d. Motivasi Penjualan Saham

Calon investor yang akan memutuskan apakah ia harus berinvestasi atau tidak, biasanya melihat ukuran kinerja sebagai bahan pertimbangan. Untuk itu, ketika perusahaan akan melakukan penawaran sahamnya ke publik, ia akan melakukan tindakan manajemen laba agar kinerjanya terlihat baik.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung memaksimalkan laba agar performanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat, sehingga mereka bisa memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga agar tetap mendapat subsidi, manajer cenderung menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

3. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi akuntansi di lakukan dengan cara mengelola teknik dan kebijakan akuntansi akuntansi untuk memanipulasi angka laba. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil dilakukan dengan cara mengatur aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan cara mengatur aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, misalnya dengan mempercepat atau menunda kegiatan.

Menurut Rahmawati (2012) bentuk-bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer adalah sebagai berikut:

- a. *Taking a bath*: pola ini dijalankan ketika perusahaan dalam kondisi tertekan atau sedang melakukan reorganisasi atau penunjukkan CEO baru. Manajer cenderung melaporkan laba bersih yang rendah sekarang dengan harapan meningkat di masa yang akan datang.
- b. Minimisasi laba: pola ini dilakukan jika perusahaan dalam kondisi laba yang tinggi maka untuk mengurangi visibilitasnya dia melakukan kebijakan minimisasi laba.
- c. Maksimisasi laba: pola ini dilakukan jika manajer ingin menaikkan bonusnya, dan dihadapkan pada perjanjian utang yang hampir dilanggar.
- d. Perataan Laba: pola ini yang paling sering dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi perusahaan, dilakukan dengan cara mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, sehingga laba akan relatif stabil.

2.2.7 *Income Smoothing*

2.2.7.1 Pengertian *Income Smoothing*

Income smoothing (perataan laba) sendiri adalah praktik yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi laba sehingga menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda dengan laba yang sebelumnya dengan laba saat ini menurut (Ramadhani, Nazar, & Mahardika, 2017). *Income Smoothing*

merupakan pengurangan atau fluktuasi yang di sengaja dari beberapa tingkat laba saat ini yang di anggap normal maka laba di perkecil dan jika laba akrual yang di peroleh kurang dari normal, maka upaya untuk meningkatkan laba akan di lakukan (Riahi dan Belkaoui, 2012).

Manajer perusahaan mungkin termotivasi dalam meratakan labanya sendiri dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai pasar daripada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi daripada variabel yang lebih besar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* merupakan salah satu pola manajemen yang sering digunakan oleh manajer. Dengan cara meratakan laba yang dilaporkan. Tujuannya agar laba yang diperoleh stabil, sehingga investor memberikan nilai baik pada kinerja perusahaan.

2.2.7.2 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing* antara lain sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena berhubungan dengan risiko investasi yang di lakukan. Perusahaan dengan ukuran besar dan sedang lebih memiliki tekanan yang

kuat dari *steakholdernya* di bandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang di miliki perusahaan. Semakin banyak aset yang di miliki perusahaan menandakan semakin besar juga ukuran perusahaan. Banyaknya aset yang di miliki perusahaan membuat kegiatan operasi akan lebih kompleks dan bisa memaksimalkan jumlah produksi perusahaan secara lebih efisien. Ini akan berdampak pada peningkatan penjualan dan akhirnya akan meningkatkan laba yang di peroleh perusahaan.

2. *Leverage*

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana terhadap beban tetap dengan harapan akan memperbesar pendapatan per lembarsaham. Rasio *leverage* merupakan rasio yang di maksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh akitva perusahaan di biayai dengan utang.

3. Profitabilitas

Profotabilitas dengan *Net Profit Margin* menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. *Net Profit Margin* sering di gunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan (Kasmir, 2012).

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dengan *Price per Book Value Ratio* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan besaran aset bersih perusahaan

yang dibiayai oleh pemegang saham. Rasio ini juga menunjukkan apa yang akan didapatkan oleh pemegang saham setelah perusahaan terjual dengan semua hutangnya telah dilunasi. Rasio PBV yang rendah merupakan tanda yang baik bagi perusahaan.

5. *Leverage* Operasi

Leverage operasi timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. *Leverage* operasi merupakan pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dalam penelitian ini *leverage* operasi diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DAR)*. *Debt to Total Asset (DAR)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut (solvabilitas perusahaan). Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

6. Reputasi Auditor

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba (Hanafi dan Hastuti, 2012).

2.2.7.3 Klasifikasi Income Smoothing

Dalam Gandasari dan Herawaty (2015) mengungkapkan bahwa *income smoothing* yang di laporkan dapat di capai dengan dua jenis, yaitu sebagai berikut :

1. *Real income smoothing*

Income smoothing yang di lakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.

2. *Artificial income smoothing*

Income smoothing melalui metode akuntansi yang di terapkan untuk menggeser biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Dalam Luthfi (2014) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini di sebabkan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis, investor dan kreditur

Pramitasari (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini sejalan dengan teori agensi karena adanya hubungan yang searah antara manajer dan pemilik. Pemilik menginginkan perataan laba untuk menstabilkan laba sedangkan manajer tidak terlalu mementingkan perataan laba di karenakan perusahaan mempunyai aset yang besar, laba yang besar dan kondisi harga saham yang berubah-ubah. Akan tetapi, pada praktiknya perusahaan besar dalam menjalankan *income*

smoothing mempunyai motivasi besar karena pemerintah lebih ketat untuk memeriksa perusahaan besar di banding dengan perusahaan yang kecil. Adanya pengawasan dari pihak luar, perusahaan besar lebih waspada ketika melaporkan laporan keuangan khususnya terletak pada pelaporan laba.

Penelitian di atas merupakan pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *income smoothing* yang telah di lakukan oleh beberapa peneliti. Kusmiyati (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan *income smoothing* pada perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Rona (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dalam tindakan *income smoothing*.

Ukuran perusahaan menggambarkan jumlah aset yang di miliki oleh perusahaan. Artinya semakin besar total aset yang di miliki perusahaan menandakan semakin besar juga ukuran perusahaan. Banyaknya aset perusahaan dapat meningkatkan dan memaksimalkan produksi secara lebih efisien sehingga akan berdampak pada peningkatan penjualan sehingga laba yang di peroleh perusahaan juga akan meningkat.

2.3.2 Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing

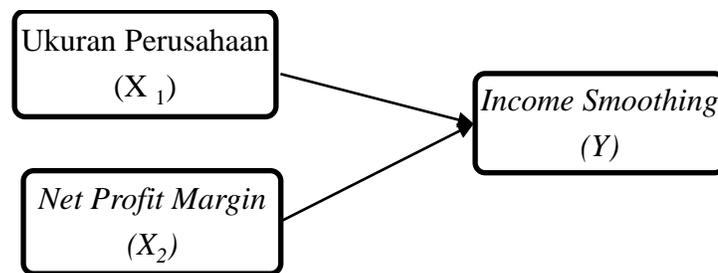
Luthfi (2014) mengungkapkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Income smoothing*. Di dukung dengan hasil penelitian oleh Pramita (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini berarti perataan laba yang di lakukan oleh suatu perusahaan tidak di dasarkan atas besar kecilnya *Net Profit Margin* tersebut.

Besar atau kecilnya *Net Profit Margin*, perusahaan cenderung akan melakukan perataan laba untuk menstabilkan perolehan labanya. Sehingga kinerja perusahaan tersebut terlihat baik di mata para investor dan kreditur.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang di kemukakan, berikut di sajikan kerangka pemikiran yang di tuangkan dalam model penelitian seperti yang di tunjukkan pada gambar sebagai berikut

Gambar 2. 1 Paradigma Antar Variabel



Paradigma antara variabel independent X (ukuran perusahaan dan *Net Profit Margin*) terhadap variabel dependent Y (*income smoothing*).

2.5 Hipotesis Penelitian

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

H₂ : *Net profit Margin* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.